

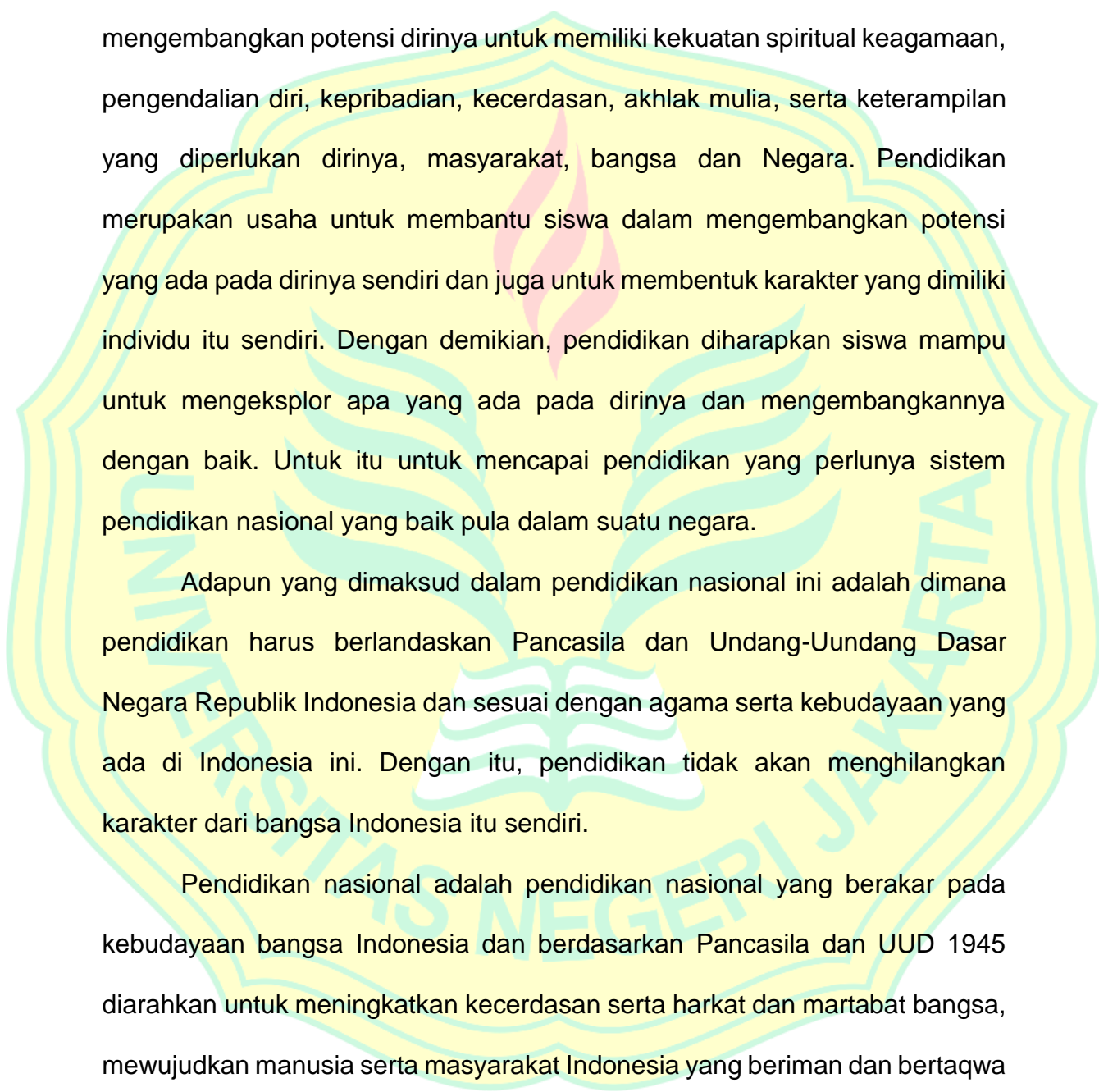
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia adalah hal yang penting dan pantas didapatkan oleh seluruh warganya. Hal tersebut tertuang dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dengan itu negara wajib menjamin semua pendidikan masyarakatnya karena pada bunyi pembukaan Undang Undang Dasar tersebut pun bahkan negara wajib untuk mencerdaskan bangsanya. Dengan itu pula pendidikan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan dari suatu bangsa. Oleh karena itu, negara yang berhasil adalah negara yang memiliki penduduk yang cerdas dan terampil yang bisa menjadi lebih baik dan lebih maju. Untuk itu setiap negara pasti memiliki kebijakan yang mewajibkan warganya untuk menempuh pendidikan dan mengusahakan sebisa mungkin agar penduduknya mendapatkan pendidikan yang layak dan terjangkau.



Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri dan juga untuk membentuk karakter yang dimiliki individu itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan diharapkan siswa mampu untuk mengeksplor apa yang ada pada dirinya dan mengembangkannya dengan baik. Untuk itu untuk mencapai pendidikan yang perlunya sistem pendidikan nasional yang baik pula dalam suatu negara.

Adapun yang dimaksud dalam pendidikan nasional ini adalah dimana pendidikan harus berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan sesuai dengan agama serta kebudayaan yang ada di Indonesia ini. Dengan itu, pendidikan tidak akan menghilangkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri.

Pendidikan nasional adalah pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi

kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹ Di dalam pendidikan nasional inilah yang memuat pendidikan karakter yang membantu siswa membentuk karakter pada dirinya agar senantiasa menjadi manusia dan juga warga Indonesia yang baik. Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).²

Pada dasarnya konsep pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dalam konsep pendidikan di Indonesia. Buktinya, para pendiri negeri ini secara nyata telah menuangkan nilai-nilai karakter tersebut sebagaimana terlihat jelas pada seluruh sila-sila Pancasila sebagai dasar negara. Namun sekarang lebih digencarkan oleh pemerintah terutama oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Ir. Joko Widodo. Bapak Presiden mencetuskan agar adanya revolusi mental dengan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada masyarakat Indonesia. Untuk itu beliau mewajibkan kepada tiap jenjang pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter ini dalam setiap pembelajarannya demi tercapainya masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk

¹ Tim Dosen MKDK, "*Landasan Ilmu Pendidikan*", (Jakarta: FIP UNJ, 2013).,h.30

² Ajat Sudrajat, "*Mengapa Pendidikan Karakter?*" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 47

memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³ Dalam pendidikan karakter terdapat lima nilai utama, yakni 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, 5) Integritas.⁴ Sikap tanggung jawab sendiri berada pada subnilai integritas. Seperti yang dikemukakan di dalam Buku Panduan Pendidikan Penguatan Karakter bahwa subnilai integritas antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Dalam nilai utama karakter integritas ini meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Pendidikan karakter ini sendiri memiliki beberapa tujuan, yakni di antaranya:⁵

- 1) Membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan

³ Kemendikbud, "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 1 Ayat 1", Peraturan Menteri 7. Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. (Jakarta: 2018) hh. 2-3

⁴ Kemendikbud, "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter", (Jakarta: 2016) hh. 8-9

⁵ Presiden RI, "Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter", dalam Peraturan Presiden RI tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: 2017), h. 4

pendidikan bagi Siswa dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Di era industri 4.0 pendidikan karakter juga diperlukan pada pembelajaran abad 21. Mengingat keterampilan yang harus dimiliki siswa di era pembelajaran abad 21 ini yang dikenal dengan 4C, yakni 1) *Creative*, 2) *Collaborative*, 3) *Communication*, 4) *Critical Thinking*. Setiap siswa wajib memiliki sikap tanggung jawab untuk memiliki empat keterampilan di atas. Untuk menjadi seorang yang kreatif, siswa harus bertanggung jawab dengan membuat hasil karyanya sendiri dan tidak meniru atau menggunakan hasil karya orang lain. Dengan begitu hasil karya yang dihasilkan bisa dipertanggung jawabkan keasliannya. Selanjutnya, untuk memiliki keterampilan berkolaborasi siswa harus dapat mempertanggung jawabkan perbuatan serta perkataannya dalam bekerjasama dengan orang lain.

Dapat mendengarkan dan bisa menerima kritik adalah sikap tanggung jawab yang diperlukan untuk memiliki keterampilan kolaborasi. Selaras dengan berkolaborasi maka keterampilan komunikasi pun harus memiliki sikap tanggung jawab yang wajib dikuasai oleh siswa. Untuk berkomunikasi yang baik dengan seseorang siswa wajib bertanggung jawab dengan apa yang diucapkan dan diperbuatnya. Di era revolusi 4.0 siswa diwajibkan memiliki keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis sejalan dengan sikap tanggung

jawab, karena dalam berpikir yang kritis siswa wajib mempertanggung jawabkan hasil pikirannya tersebut agar bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan dirinya. Jadi, tidak hanya asal berpikir kritis saja tetapi berpikir kritis yang bisa dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan, manusia lainnya, dan dirinya sendiri.

Di era revolusi 4.0 ini penggunaan teknologi di setiap kehidupan akan menjadi hal yang lumrah. Untuk itu diperlukan sikap tanggung jawab yang dimiliki agar tidak menyalahgunakan teknologi yang ada. Selain itu juga, sikap tanggung jawab dapat menjadikan pribadi yang bijak dalam mengarungi era revolusi yang serba instan dan berbasis teknologi. Dengan sikap tanggung jawab, siswa akan dibentuk untuk mampu menyaring sesuatu yang sesuai dan tidak sesuai. Dengan demikian, sikap tanggung jawab perlu sekali diterapkan di era revolusi 4.0 ini karena akan menjadi tameng untuk diri sendiri agar tidak semena-mena dalam menggunakan teknologi yang ada.

Pada kenyataannya berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyak sekali terutama ditemukan di dalam kelas banyaknya siswa yang kurang memiliki sikap tanggung jawab di dalam dirinya. Masih banyak ditemui siswa di dalam kelas yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya tepat waktu, tidak melaksanakan piket kelas dengan sungguh – sungguh, dan masih belum mengerjakan tugas berdasarkan hasil karyanya sendiri. Sikap itulah yang pada akhirnya melatarbelakangi penelitian ini. Sementara itu dengan sikap tanggung

jawab, siswa akan lebih menghargai dan mengapresiasi kelebihan yang dimiliki diri sendiri maupun orang lain. Ketika siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas ataupun pekerjaan rumah tandanya siswa menghargai guru yang sudah memberikan tugas tersebut yang pastinya memberikan tugas dengan alasan yang jelas. Ketika siswa tidak melaksanakan piket kelas dengan baik, maka akibatnya adalah kelas akan menjadi kotor dan tidak nyaman untuk dijadikan tempat belajar. Selanjutnya, jika siswa masih belum mengerjakan tugas dengan hasil karyanya sendiri artinya siswa tidak mampu menghargai usahanya sendiri. Terdapat pula faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa sehingga mereka memiliki karakter yang kurang baik, yaitu adalah sistem pendidikan sekolah yang membuat siswa merasa tertekan dan terancam pelajaran sulit, rasa ketakutan akan nilai yang jelek atau tidak naik kelas, persaingan tidak sehat, dan pelajaran yang membosankan.

Menurut artikel dalam *Republika online*, hasil penelitian berjudul *Cheating in Academic Institutions, A Decade of Research* yang dilakukan oleh peneliti dari *Pennsylvania State University* seperti dikutip *Tempo online* edisi 2 Desember 2016 menunjukkan bahwa:

Terjadi peningkatan jumlah pelajar yang menyontek dari tahun ke tahun. Yang menjadi akar permasalahan yang menyebabkan kegiatan mencontek ini selalu terjadi, menurut Jessica Lahey – guru, penulis dan kolumnis di *New York Times*, adalah persaingan mendapatkan nilai,

tekanan tinggi saat mengikuti ujian dan kegagalan dalam mempersiapkan diri atau memahami materi akademik.⁶

Dari permasalahan artikel di atas, siswa harus menghadapi perilaku kekerasan antarkawan yang sering terjadi di kelas yaitu saling mengejek dan menjatuhkan kawan karena saling berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang bagus tetapi tidak diiringi dengan persaingan yang sehat, sehingga siswa akan melakukan hal apapun untuk mendapatkan nilai yang bagus meskipun itu harus mecontek. Itu semua adalah sejumlah faktor penyebab adanya siswa yang tidak mempunyai karakter positif yang terbentuk dalam dirinya. Faktor permasalahan inilah yang membuat siswa kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Dengan permasalahan tersebut, begitu pentingnya pendidikan karakter terutama dalam sikap tanggung jawab ini terutama di tingkat sekolah dasar. Pembentukan sikap tanggung jawab yang baik dan dimulai sejak usia Sekolah Dasar dapat memupuk tumbuhnya sikap baik yang lainnya dalam diri siswa tersebut juga. Nilai utama dalam pendidikan karakter akan berjalan selaras dengan nilai yang lainnya. Dengan diberikannya pembelajaran tentang sikap tanggung jawab ini siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya, dan konsisten dalam perbuatan dan perkataannya. Sikap tanggung jawab dapat membuat siswa mampu untuk berani mengakui kesalahan dan

⁶Agus Yulianto, "*Tindakan Menyontek dan Pendidikan Karakter*" dalam <https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/05/15/p8rbih396-tindakan-menyontek-dan-pendidikan-karakter> diakses pada 26 November 2019 Pukul 6:40

berkeinginan untuk mengubah dirinya menjadi ke arah yang lebih baik. Lalu, sikap tanggung jawab juga penting dimiliki karena akan membuat siswa lebih berhati – hati dalam bertindak ataupun berkata, dan juga membuat siswa lebih kuat dan tegar dalam menghadapi permasalahan yang memang harus diselesaikan.⁷ Sikap tanggung jawab juga penting dalam pembelajaran di kelas karena siswa mampu menempatkan dirinya selama pembelajaran untuk menjaga ketertiban, kebersihan, dan juga kenyamanan kelas. Sikap tanggung jawab juga dalam pembelajaran di kelas sangat diperlukan karena siswa akan menjadi taat dan patuh dengan perintah guru terutama dalam mengerjakan pekerjaan yang telah diberikan dengan baik dan benar. Selain itu juga, sikap tanggung jawab dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena mengajarkan siswa antar siswa untuk mampu menyelesaikan masalah dengan memperhitungkan akibat yang akan disebabkan.

Selain itu di sisi lain, permasalahan dalam pendidikan banyak dan kompleks sekali. Tetapi yang paling sering sekali yang sering dihadapi kebanyakan pendidik adalah sulitnya menentukan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan pola belajar siswa-siswanya. Selain model pembelajaran yang harus sesuai, model pembelajaran juga haruslah mampu memuat pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang baik (*good*) karena dalam pendidikan karakter inilah

⁷ Kemendikbud, “*Buku Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung jawab Pada Anak*” (Jakarta: 2016), h.4

mengandung nilai-nilai untuk menunjukkan bagaimana bersikap selayaknya manusia sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Oleh karena pentingnya sikap tanggung jawab yang perlu dimiliki siswa maka dari itu diberikanlah pembelajaran PPKn, yang isi muatannya banyak mengandung penerapan pendidikan karakter terutama dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa khususnya di kelas V Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran tematik khususnya di kelas V ini memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang memang khusus membahas dan mampu untuk mengembangkan sikap tanggung jawab siswa. Dalam pembelajaran PPKn terutama di tema 2 ini memang membahas jenis-jenis tanggung jawab baik di masyarakat, di rumah, di sekolah. Dengan itulah pembelajaran PPKn mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap sikap tanggung jawab dan juga implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam berpikir dan tidak menjadikan siswa pasif selama pembelajaran. Model pembelajaran juga haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai jadi pembelajaran tidak menyimpang dan selaras antara tujuan pembelajaran dan model pembelajarannya.

Model pembelajaran juga adalah cara yang digunakan guru untuk menyajikan pesan untuk siswa sehingga materi yang dapat tersampaikan

kepada siswa maksimal. Tanpa adanya model suatu pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Hal tersebut akan berdampak pada siswa akan cepat jenuh dan hasil belajar yang dicapai tidak maksimal. Apabila model pembelajaran yang guru berikan tidak tepat maka akan menjadi penghalang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seorang guru akan berhasil apabila seorang guru mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga kelas menjadi aktif dan tujuan pembelajaran tercapai serta hasil belajar siswa itu sendiri akan maksimal.

Dari banyaknya model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *Index Card Match*. Pada model pembelajaran *Index Card Match* ini siswa diajak untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Siswa diminta untuk mencari pasangan dari kartu yang mereka dapatkan. Jadi, siswa juga lebih bisa melatih komunikasinya dengan orang lain. Pada model *Index Card Match* ini juga melatih siswa untuk melatih kognitif dengan membantu mengingat pelajaran yang telah diberikan oleh guru sebelumnya, dan juga melatih sikap tanggung jawab siswa. Dimana pada saat ini siswa harus bertanggung jawab karena mereka harus mampu mencari tahu pasangan yang tepat dari kartunya itu. Selain itu ketika siswa sudah merasa yakin dengan keputusannya untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kartunya, siswa harus mampu mempertanggung jawabkan pasangannya ini sesuai atau tidak dengan kartu yang dimilikinya.

Dengan demikian, model pembelajaran *Index Card Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan untuk diterapkan di dalam kelas. Jadi, penggunaan model *Index Card Match* ini selain untuk membangun pengetahuan siswa juga dapat membangun karakter siswa salah satunya untuk membangun sikap tanggung jawab. Karena dalam model *Index Card Match* ini siswa diajak untuk bertanggung jawab dengan memilih jawaban ataupun pernyataan yang sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Selain dengan bertanggung jawab dalam memilih kartu-kartu yang sesuai siswa juga diminta untuk bertanggung jawab dalam menghargai setiap pendapat temannya dan tidak langsung menghakimi. Begitupun saat guru memberikan materi pembelajaran, siswa diminta untuk bertanggung jawab mendengarkan dan memahami materi tersebut. Keunggulan yang bisa didapat dari model *Index Card Match* inilah yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir dalam pembelajaran yang dimana bukan hanya dalam kognitif saja melainkan dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa itu sendiri.

Jadi untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab perlu usaha dan kemauan yang keras. Perlu landasan berpikir yang kuat atas apa yang ingin dilakukan dan diperbuat. Dengan itu, model *Index Card Match* mampu untuk membantu menumbuhkan sikap tanggungjawab dalam diri siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Terdapat siswa dalam pembelajaran di kelas yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.
2. Terdapat siswa yang tidak melaksanakan piket kelas dengan sungguh – sungguh.
3. Terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.
4. Kurangnya komitmen dan keteguhan hati siswa dalam belajar.
5. Terdapat siswa yang mengerjakan tugas tidak sesuai dengan petunjuk yang benar.

C. Pembatasan Masalah

Agar yang dibahas tidak meluas, maka fokus dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh model *Index Card Match* terhadap sikap tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah ruang lingkup dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam rumusan penelitian berikut yaitu: Apakah ada pengaruh model *Index Card Match* terhadap sikap tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn siswa kelas V?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Index Card Match* terhadap sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PPKn kelas V di SD Se-Kecamatan Duren Sawit.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis dapat membentuk sikap tanggung jawab siswa yang akan berguna untuk dikehidupan mereka kelak
- b. Dapat sebagai pedoman dan pertimbangan bagi guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk membantu menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama nilai karakter tanggung jawab dalam proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Duren Sawit.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* dan mengkombinasikannya dengan menerapkan nilai karakter tanggung jawab pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Duren Sawit.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menjadi bahan pengembangan penelitian selanjutnya tentang pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas V di SD Kecamatan Duren Sawit.

